

ANALISA PENERAPAN *PATTERN LANGUAGE* TERHADAP DAMPAK PEMBENTUKAN IDENTITAS GEDUNG VOKASI UB KEPANJEN

Devina Olga Azari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210225@student.ums.ac.id

Nur Rahmawati Syamsiyah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
nur_rahmawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Penerapan pattern language dalam desain arsitektur menawarkan pendekatan yang inovatif untuk menciptakan bangunan yang fungsional sekaligus mencerminkan identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan pattern language pada pembentukan identitas Gedung Vokasi Universitas Brawijaya di Kapanjen. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis proses perancangan, variabel-variabel utama, serta dampak penerapan pattern language terhadap desain bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola arsitektural, seperti konektivitas ruang, fleksibilitas desain, dan integrasi dengan lingkungan, memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni visual dan fungsional. Variabel seperti konsep fungsi, karakter lokal, keberlanjutan, dan aksesibilitas menjadi dasar dalam perumusan pattern language. Dampak yang dihasilkan meliputi penguatan identitas bangunan, efisiensi proses desain, dan peningkatan keterhubungan pengguna dengan bangunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pattern language tidak hanya memperkuat fungsi bangunan sebagai ruang pendidikan, tetapi juga menjadikannya simbol identitas komunitas melalui integrasi elemen desain modern dan tradisional. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan dan pendekatan berbasis penelitian untuk menciptakan desain yang adaptif, berkelanjutan, dan bermakna.

KEYWORDS:

Pattern language, identitas komunitas, harmoni visual, pendidikan, desain

PENDAHULUAN

Penerapan *pattern language* dalam arsitektur modern menawarkan pendekatan unik untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya fungsional tetapi juga mencerminkan identitas komunitas. Konsep yang diperkenalkan oleh Christopher Alexander ini menekankan pentingnya pola-pola desain yang berulang, yang dapat memperkuat hubungan antara pengguna dan ruang yang mereka tempati. Pola-pola ini menciptakan jaringan terstruktur yang saling terkait, yang tidak hanya mendukung fungsi bangunan tetapi juga membentuk karakter dan identitasnya secara holistik (Jung & Kim, 2016).

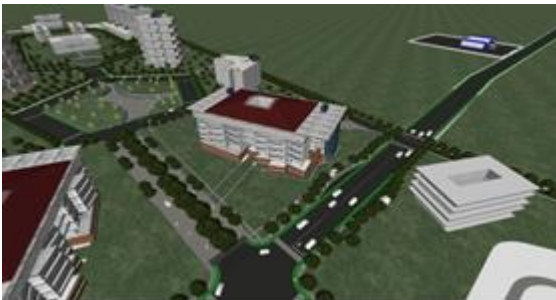


Gambar 1. Perspektif Gedung Vokasi UB Kapanjen
(sumber : Dokumentasi Penulis 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa struktur *pattern language* memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni visual dan pengalaman yang bermakna dalam ruang arsitektural. Studi yang memanfaatkan teori graf pada *pattern language* Alexander, misalnya, mengungkapkan bahwa pola-pola

invarian tertentu berperan sebagai struktur inti yang mendukung pola lain, sehingga mampu menghasilkan desain arsitektural yang lebih konsisten dan stabil (Dawes & Ostwald, 2020). Selain itu, penelitian juga menekankan bahwa adaptasi *pattern language* dalam konteks arsitektur lokal dapat menciptakan identitas yang lebih kuat, seperti yang ditemukan dalam studi tentang arsitektur perumahan vernacular, yang menunjukkan bahwa pola-pola arsitektural yang mengikuti prinsip iklim dan budaya lokal dapat mengembalikan identitas unik suatu bangunan (Naserabadi & Yousefizadeh, 2017).

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran desain, *pattern language* juga diakui dapat memperkuat proses pembentukan identitas arsitektural melalui pemahaman antara teori dan praktik. Mahasiswa arsitektur yang mempelajari pola ini menyatakan bahwa pendekatan *pattern language* tidak hanya memberikan panduan visual tetapi juga mendukung komunikasi yang efektif di antara berbagai pemangku kepentingan dalam proyek arsitektural (Rooij & Van Dorst, 2020).



Gambar 2. Masterplan Gedung Vokasi UB Kapanjen
(sumber : Dokumentasi Penulis 2024)

Maka dari itu diperlukan adanya penelitian ini untuk meninjau dan mengidentifikasi bagaimana pengaruh penerapan "*Pattern language*" terhadap dampak pembentukan identitas Gedung Kampus UB Kapanjen.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Bagaimana perumusan *Pattern language* pada gedung vokasi UB Kapanjen?
- b. Apakah saja variabel yang menjadi pertimbangan dalam perumusan *pattern language* gedung vokasi UB Kapanjen?

- c. Apakah dampak penemuan *pattern language* pada gedung vokasi UB Kapanjen terhadap proses perancangan?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji perumusan rekomendasi wujud ruang berdasarkan konteks dan penerapan *pattern language*.
2. Menganalisis penerapan variabel yang berperan dalam konsep *pattern language* pada desain Gedung Vokasi Universitas Brawijaya (UB) di Kapanjen untuk memahami bagaimana pola-pola desain arsitektural dapat berperan dalam menciptakan identitas yang kuat bagi bangunan pendidikan.
3. Mengidentifikasi dampak pola-pola arsitektural terhadap pembentukan identitas dan nilai lokal di Gedung Vokasi UB, dengan fokus pada kontribusi *pattern language* dalam memperkuat keterhubungan antara bangunan, penggunaannya, dan lingkungan sekitarnya.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan pada penelitian ini yaitu, penelitian ini dapat membantu memperkuat identitas lokal dalam desain bangunan, khususnya bangunan pendidikan. Dengan menerapkan pola yang mempertimbangkan budaya dan iklim lokal, bangunan dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan nilai-nilai komunitas yang mencerminkan karakter Gedung Vokasi UB Kapanjen.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *Pattern language* dalam Arsitektur.

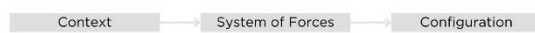
Christopher Alexander memperkenalkan konsep *pattern language* sebagai pendekatan dalam desain arsitektur yang bertujuan menciptakan ruang yang lebih hidup, terstruktur, dan memiliki keterkaitan yang mendalam dengan penggunaannya. *Pattern language* terdiri dari kumpulan pola yang berfungsi sebagai pedoman desain yang berulang dan saling berhubungan, memberikan fleksibilitas bagi perancang untuk menghasilkan ruang yang kohesif namun tetap

unik (Alexander, 1979). Penerapan pola-pola ini dapat membentuk karakter serta identitas suatu ruang, karena setiap pola menggambarkan unsur-unsur penting dalam sebuah struktur arsitektural yang selaras dengan fungsi dan pengalaman penggunaannya.

Penerapan *Pattern language* dalam Pembentukan Identitas Arsitektural.

Penerapan *pattern language* dalam arsitektur dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan identitas bangunan yang sesuai dengan konteks Gedung Kampus UB.

It has the following generic form :



And, in the previous case, the following specific content :



Gambar 3. Konsep penarapan *Pattern Language* (sumber : *Timeless way of Building, Christoper Alexander*)

Skema di atas menjelaskan struktur dasar dari sebuah pola (*pattern*) dalam pendekatan *pattern language* yang diperkenalkan oleh Christopher Alexander dalam bukunya *The Timeless Way of Building*. Penjelasan dari skema ini adalah sebagai berikut:

1. **Generic Form (Bentuk Umum)**

Pola-pola arsitektur memiliki struktur dasar yang terdiri dari tiga elemen:

- Context (Konteks):** Situasi atau kondisi di mana pola tersebut relevan.
- System of Forces (Sistem Kekuatan):** Berbagai faktor atau dinamika yang memengaruhi konteks, termasuk kebutuhan, masalah, atau tekanan yang perlu diatasi.
- Configuration (Konfigurasi):** Solusi desain atau pengaturan fisik yang dihasilkan untuk menyelesaikan masalah yang diidentifikasi dalam sistem kekuatan.

2. **Specific Content (Isi Spesifik)**

Pada kasus tertentu, elemen-elemen di atas diterapkan dengan lebih spesifik, misalnya:

- Communal Rooms (Ruang Komunal):** Merupakan konteks atau area yang menjadi fokus desain.
- Conflicts Between Privacy and Community (Konflik Antara Privasi dan Komunitas):** Merupakan sistem kekuatan, yaitu kebutuhan untuk menyeimbangkan privasi individu dengan interaksi sosial dalam ruang komunal.
- Alcove Opening off Communal Room (Ceruk yang Terbuka ke Ruang Komunal):** Merupakan konfigurasi atau solusi desain yang diusulkan untuk mengatasi konflik tersebut. Ceruk ini memungkinkan pengguna memiliki ruang semi-privat di dalam area komunal.

Untuk menemukan dan membentuk suatu *pattern language* diperlukan adanya konteks yang mendasari adanya *pattern language* tersebut, setelah itu maka akan ditemukan konflik yang dapat menunjang pembentukan *pattern language* tersebut setelah itu akan dikonfigurasi dan membentuk sebuah *pattern language* pada rancangan bangunan tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jung dan Kim (2016), *pattern language* memiliki struktur jaringan yang memungkinkan interaksi antara pola-pola arsitektur pada berbagai tingkat, termasuk kota, bangunan, dan konstruksi. Mereka menggunakan alat analisis jaringan untuk menunjukkan bagaimana pola-pola ini dapat berfungsi sebagai penghubung antara skala yang berbeda dalam desain, sehingga membantu menciptakan identitas ruang yang kohesif dan mencerminkan karakter lokal (Jung & Kim, 2016).

Kemudian pada Arsitektur Universitas Brawijaya secara tipologi, awalnya gedung-gedung perkuliahan Universitas Brawijaya di kampus utama dikonsepsikan dengan bentuk Majapahitan, sesuai dengan kerajaan tempat Prabu Brawijaya berkuasa. Konsep bentuk bangunan di kampus utama ini mengacu pada konsep tata bangunan dengan komponen "Kepala - Badan - Kaki". Namun, seiring berjalannya waktu, tipologi bangunan perkuliahan Universitas Brawijaya mengalami banyak perkembangan dan pergantian

mengikuti perkembangan jaman hingga saat ini.

Pengaruh *Pattern language* terhadap Desain Bangunan Pendidikan

Gedung pendidikan memiliki kebutuhan spesifik dalam desainnya untuk mendukung interaksi, pembelajaran, dan kenyamanan penggunanya. Salingaros (2000) menunjukkan bahwa *pattern language* memberikan struktur yang dapat diadaptasi dalam desain bangunan pendidikan, memastikan bahwa setiap pola mendukung fungsi yang ada dan memperkuat hubungan antara pengguna dan ruang. Dengan mengadopsi pola-pola arsitektural yang berorientasi pada manusia, bangunan pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan dan identitas kolektif bagi para penggunanya (Salingaros, 2000).

METODE PENELITIAN

Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Endraswara, (2013: 176) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data-data penelitian melalui kata-kata. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan penelitian yang dilakukan seperti pengumpulan data melalui observasi lapangan, perumusan masalah, studi literatur, dan penarikan kesimpulan terhadap peran *pattern language* dalam membentuk identitas Gedung Vokasi UB di Kepanjen.

Berikut tahapan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan pada proses penelitian ini :

1. **Melakukan *studi literatur*** terhadap beberapa jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penerapan "*Pattern language*" dalam arsitektur untuk memperkuat teori dalam penyusunan artikel penelitian ini.
2. **Melakukan observasi** secara langsung pada site Gedung Vokasi UB Kepanjen dan mengidentifikasi masalah yang ada pada site tersebut.
3. **Dokumentasi**, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari pustaka-pustaka dan digunakan untuk

mencatat data-data dalam bentuk arsip maupun dokumen .

Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari persiapan, pelaksanaan proses penelitian dan penyusunan laporannya diawali pada rentang pelaksanaan magang yaitu pada tanggal 21 Agustus 2024 – 17 Desember 2024.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan suatu data agar data tersebut lebih mudah dipahami dan informasi yang ada pada data tersebut dapat diimplementasikan dengan baik.

Proses data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap di antaranya:

1. Pengumpulan Data

Data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data yang berisikan tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat tambahan dari peneliti tentang kejadian yang dialami. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang telah memuat penambahan dari peneliti seperti kesan dan tafsiran untuk dijadikan sebagai bahan pengumpulan data berikutnya, data – data yang didapat seperti berikut :

- Data site Gedung Vokasi Ub Kepanjen
- Data site makro kawasan Kepanjen
- Data pengguna bangunan
- Data RDTR kawasan Kepanjen

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data dari data kasar yang telah diperoleh di lapangan. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, dan membuat ringkasan pada penelitian sesuai dengan fokus utama pembahasannya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyederhanaan dari bentuk data yang kompleks agar data tersebut menjadi mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahapan akhir dari penyusunan laporan. Penarikan kesimpulan disusun dengan memahami alur laporan dari awal hingga akhir dengan penjelasan sebab akibat pada laporan tersebut.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pendekatan *Pattern language* dalam Konteks Lokal

Penerapan *pattern language* dalam desain Gedung Vokasi Universitas Brawijaya (UB) di Kepanjen menunjukkan bagaimana pola-pola arsitektural dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal untuk menciptakan identitas yang kuat. Dengan mempertimbangkan konteks budaya, iklim, dan fungsi bangunan, penelitian ini menemukan bahwa setiap pola desain dapat dikonfigurasi untuk menciptakan harmoni visual dan fungsional. Misalnya, pola desain yang memanfaatkan sirkulasi udara alami dan pencahayaan matahari tidak hanya mendukung efisiensi energi tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip arsitektur vernacular yang relevan dengan iklim tropis. Sebelum melakukan penerapan *pattern language* pada rancangan bangunan, diperlukan identifikasi terhadap pola – pola desain yang akan diterapkan, seperti :

- Pola-pola desain berdasarkan *pattern language* diterapkan melalui elemen-elemen yang mencerminkan nilai budaya lokal, seperti penggunaan material lokal, tata letak ruang yang mencerminkan tradisi, dan pengintegrasian elemen natural.
- Penataan ruang yang adaptif dan fleksibel memungkinkan fungsi ruang sesuai kebutuhan pengguna.



Gambar 4. Perspektif Gedung Vokasi UB Kepanjen
(sumber : Dokumentasi Penulis 2024)

Gambar di atas menjelaskan bahwa pola - pola arsitektural yang terbentuk dapat disesuaikan dengan lingkungan dan dapat menciptakan identitas yang kuat bagi bangunan dengan tetap mempertimbangkan sirkulasi, iklim, dan fungsionalisasi bangunan.



Gambar 4. Perspektif Gedung Vokasi UB Kepanjen

(sumber : Dokumentasi Penulis 2024)

Perumusan *Pattern language* pada Gedung Vokasi UB Kepanjen

Hasil analisis menunjukkan bahwa perumusan *pattern language* pada Gedung Vokasi UB Kepanjen melibatkan identifikasi pola-pola utama yang mencerminkan hubungan antara ruang-ruang belajar, ruang publik, dan elemen lingkungan sekitarnya. Pola-pola tersebut meliputi:

- **Konektivitas Ruang:** Pola ini menekankan hubungan antar ruang yang mendukung interaksi dan kolaborasi. Ruang - ruang seperti atrium, gallery, auditorium yang menekankan interaksi yang selaras antar ruang satu dengan ruang lainnya.
- **Ruang yang Adaptif:** Penerapan desain fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kegiatan pendidikan. Ruang adaptif yang dimaksud pada bangunan ini termasuk dalam gallery yang dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan.
- **Integrasi dengan Lingkungan:** Penggunaan elemen desain yang menyatu dengan lanskap dan iklim lokal.



Gambar 5. Interior Gedung Vokasi UB Kapanjen (sumber : Dokumentasi Penulis 2024)



Gambar 6. Interior Gedung Vokasi UB Kapanjen (sumber : Dokumentasi Penulis 2024)

Gambar - gambar diatas menjelaskan bahwa perumusan *pattern language* pada desain Gedung Vokasi UB Kapanjen melibatkan pengidentifikasian pada ruang - ruang di dalamnya agar tetap dapat terkoneksi satu sama lain, dan dapat mengakomodasi berbagai kegiatan pendidikan, serta tetap menggunakan elemen desain yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

Variabel-variabel dalam Perumusan *Pattern language*

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa variabel utama yang menjadi pertimbangan dalam perumusan *pattern language*:

- **Konsep Fungsi:** Pemenuhan kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas akademik.
- **Karakter Lokal:** Penyesuaian dengan budaya dan nilai-nilai kawasan setempat.
- **Sustainability:** Penggunaan material lokal yang ramah lingkungan dan desain yang mendukung efisiensi energi.
- **Aksesibilitas:** Pola yang memastikan kemudahan akses untuk seluruh pengguna, termasuk kelompok berkebutuhan khusus.

Dampak Penerapan *Pattern language* terhadap Proses Perancangan

Penerapan *pattern language* memberikan dampak signifikan dalam proses perancangan Gedung Vokasi UB Kapanjen:

- **Penguatan Identitas Bangunan:** Pola-pola yang diterapkan berhasil menciptakan karakter unik yang mencerminkan visi pendidikan UB sekaligus menyatu dengan lingkungan Kapanjen. Karakter unik yang dimaksud adalah karakter konsep bangunan Universitas Brawijaya yang menekankan konsep "Kepala-Badan-Kaki" pada bangunannya, serta mengusung konsep majapahitan yang mempunyai ciri khas gapura dan warna merah khas UB.
- **Peningkatan Efisiensi Proses Desain:** Dengan adanya panduan pola, proses desain menjadi lebih terstruktur dan sistematis.
- **Peningkatan Keterhubungan Pengguna dengan Bangunan:** Pengguna merasa lebih terhubung dengan bangunan melalui ruang-ruang yang dirancang sesuai kebutuhan dan pengalaman mereka.

Kontribusi *Pattern language* terhadap Identitas Lokal

Penerapan *pattern language* tidak hanya memperkuat fungsi bangunan sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai simbol identitas komunitas. Bangunan ini berhasil memadukan prinsip-prinsip desain modern dengan elemen-elemen tradisional, seperti:

- Penggunaan material lokal yang mencerminkan nilai budaya.
- Pengintegrasian ruang terbuka hijau sebagai area interaksi dan refleksi, yang juga mendukung keberlanjutan lingkungan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi:

- Pentingnya kolaborasi antara arsitek, pemangku kepentingan, dan masyarakat dalam perumusan *pattern language*.
- Perlunya pendekatan berbasis penelitian dalam setiap proses perancangan untuk memastikan bahwa bangunan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga mencerminkan karakter lokal.
- Peningkatan pendidikan desain arsitektur yang menekankan pada penerapan konsep *pattern language* sebagai bagian dari kurikulum.

Penerapan *pattern language* pada Gedung Vokasi UB Kapanjen membuktikan bahwa pola-pola desain dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan identitas yang kuat pada bangunan pendidikan. Dengan menyesuaikan pola-pola ini pada konteks lokal, bangunan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai komunitas dan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan *pattern language* pada desain Gedung Vokasi UB Kapanjen menghasilkan desain yang:

1. Fungsional, adaptif, dan mendukung berbagai aktivitas pengguna.
2. Memperkuat identitas lokal melalui integrasi elemen budaya dan tradisional ke dalam desain arsitektur.
3. Mendukung keberlanjutan melalui penggunaan material ramah lingkungan dan efisiensi energi.
4. Memperkuat konektivitas dan aksesibilitas antar-ruang, menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam antara pengguna dan lingkungan.

Keseluruhan, penerapan *pattern language* tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsi ruang, tetapi juga menciptakan harmoni antara identitas lokal, keberlanjutan, dan pengalaman pengguna.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dari jurnal di atas:

Saran untuk Penelitian dan Desain Bangunan

1. Penguatan Analisis Hubungan Antar Variabel

Penelitian dapat memperdalam analisis keterkaitan antara fungsi ruang, keberlanjutan, dan karakter lokal terhadap identitas bangunan dengan menggunakan metode kuantitatif, seperti survei persepsi pengguna atau pengukuran kinerja ruang secara objektif. Ini dapat memberikan data yang lebih akurat untuk mendukung kesimpulan penelitian.

2. **Penilaian Keberlanjutan Lebih Mendalam**
Saran untuk memperluas penilaian keberlanjutan dengan menggunakan standar internasional seperti *Leadership in Energy and Environmental Design (LEED)* atau *GreenShip* dari GBC Indonesia. Hal ini dapat memperkuat validasi aspek keberlanjutan yang diterapkan pada desain bangunan.

3. Eksplorasi Karakter Lokal yang Lebih Beragam

Penelitian dapat menggali lebih dalam elemen budaya lokal yang unik dari Malang, seperti pola arsitektur tradisional, seni lokal, atau kearifan lokal, untuk diterapkan lebih luas pada desain bangunan. Hal ini akan semakin memperkuat identitas bangunan sebagai bagian dari budaya lokal.

4. Evaluasi Pasca-Konstruksi

Disarankan untuk melakukan evaluasi pasca-konstruksi guna menilai sejauh mana desain berbasis *pattern language* berhasil memenuhi kebutuhan pengguna dalam hal fungsi, keberlanjutan, dan identitas lokal. Studi longitudinal juga dapat dilakukan untuk memantau dampak jangka panjang dari desain tersebut.

5. Pengembangan Teknologi Pintar (Smart Building)

Mengintegrasikan teknologi pintar (*smart building technology*), seperti sistem otomatisasi ventilasi dan pencahayaan, dapat meningkatkan kinerja fungsi ruang dan efisiensi energi, sehingga mendukung aspek keberlanjutan dan kenyamanan pengguna.

6. Partisipasi Komunitas dalam Desain

Penelitian di masa depan disarankan untuk melibatkan masyarakat lokal dan pengguna gedung secara lebih intensif dalam proses desain (*participatory design*). Ini akan memastikan bahwa karakter lokal yang diterapkan benar-benar mewakili kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat.

Saran untuk Penulis Jurnal

1. Penguatan Penyusunan Argumen

Penulis dapat memperkuat pembahasan dengan memberikan data kuantitatif atau studi perbandingan dari bangunan serupa

untuk mendukung klaim yang dibuat terkait fungsi ruang, keberlanjutan, dan karakter lokal.

2. Penggunaan Bahasa yang Konsisten

Untuk meningkatkan kualitas jurnal, disarankan menggunakan istilah yang konsisten dalam menjelaskan konsep utama seperti "identitas bangunan" atau "karakter lokal," sehingga pembaca tidak bingung dengan variasi istilah.

3. Penambahan Referensi Relevan

Menambahkan lebih banyak referensi, terutama dari jurnal internasional yang membahas *pattern language*, keberlanjutan, dan desain berbasis budaya lokal, dapat memperkaya landasan teori penelitian.

4. Visualisasi Data dan Desain

Penyajian gambar, diagram, atau visualisasi desain bangunan yang lebih lengkap akan membantu pembaca memahami bagaimana konsep yang dibahas diterapkan secara praktis dalam desain Gedung Vokasi UB Kapanjen.

Saran untuk Implementasi Desain di Masa Depan

1. Replikasi Konsep pada Bangunan Lain

Konsep desain berbasis *pattern language*, keberlanjutan, dan karakter lokal dapat menjadi model untuk pengembangan bangunan serupa di lokasi lain dengan menyesuaikan karakteristik budaya setempat.

2. Peningkatan Edukasi tentang Arsitektur Berkelanjutan

Gedung Vokasi UB Kapanjen dapat menjadi pusat edukasi atau contoh praktik terbaik (best practice) bagi masyarakat dan mahasiswa dalam memahami pentingnya desain yang fungsional, berkelanjutan, dan berakar pada budaya lokal.

Dengan saran-saran ini, penelitian dan implementasi desain serupa di masa depan diharapkan dapat lebih komprehensif, relevan, dan berdampak positif bagi pengguna, masyarakat, serta lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. (1979). *The Timeless Way of Building*. Oxford University Press.
- Alexander, C., Ishikawa, S., & Silverstein, M. (1977). *A Pattern language: Towns, Buildings, Construction*. Oxford University Press.
- Dawes, M. J., & Ostwald, M. J. (2020). Analyzing the Structural Properties of *Pattern language*: A Graph Theory Approach. *Journal of Architectural Research*.
- Jung, H., & Kim, S. (2016). The Application of *Pattern language* to Enhance Urban Identity. *International Journal of Urban Design*.
- Naserabadi, H. E., & Yousefizadeh, M. (2017). Vernacular Architecture: Identity through *Pattern language*. *Journal of Architecture and Urbanism*.